

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) adalah tanaman penghasil minyak nabati yang paling tinggi produktivitasnya diantara minyak nabati seperti kelapa, bunga matahari, kacang kedelai, kemiri, zaitun dan lain-lain. Kelapa sawit merupakan tanaman industri penghasil minyak masak, minyak industri, dan bakar (biodiesel). Selain itu, kelapa sawit merupakan bahan baku untuk industri sabun, industri lilin, industri pembuatan lembaran-lembaran timah dan industri kosmetik. Kelapa sawit sebagai sumber penghasil minyak penghasil minyak nabati memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian negara. Penanaman kelapa sawit umumnya dilakukan di negara beriklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi (minimum 1.600 mm/tahun). Perkembangan industri kelapa sawit di negara beriklim tropis telah didorong oleh produktivitas yang sangat tinggi. Pasalnya, kelapa sawit memberikan hasil tertinggi minyak per satuan luas dibandingkan dengan tanaman lainnya. Selain itu, hasil panen menghasilkan dua jenis minyak yaitu Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel Oil (PKO). Kedua jenis minyak tersebut sangat diminati oleh pasar global (Lubis dan Widanarko, 2011).

Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan (Dirjenbun) produksi CPO paling banyak dihasilkan oleh perkebunan besar swasta (PBS) disusul oleh perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar negara (PBN). Berdasarkan rata-rata produksi kelapa sawit per provinsi di Indonesia tahun 2015-2020, terdapat 9 (sembilan) provinsi yang merupakan daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia dengan total kontribusi 87,46% terhadap total produksi kelapa sawit Indonesia. Produksi perkebunan kelapa sawit Indonesia melonjak selama lima tahun terakhir. Pada 2020, produksinya mencapai 49,18 juta ton dari tahun sebelumnya yakni 45,86 juta ton. Perkembangan produksi kelapa sawit tercatat terus bertambah dari sebesar 31,07 juta ton pada 2015 menjadi 31,73 juta ton setahun setelahnya. Lonjakan tertinggi pada 2017-2018 yakni dari 37,96 juta ton menjadi 42,88 juta ton.

Tabel 1.1 Produksi Kelapa sawit di Provinsi Sentra Tahun 2015-2020

No.	Provinsi	Produksi (Ton)						Rata-Rata	Kontribusi %
		2015	2016	2017	2018	2019	2020		
1	Riau	8.059.846	7.668.081	8.113.852	8.496.029	9.127.612	9.775.672	8.540.182	21,47
2	Kalimantan Tengah	3.572.982	4.260.093	5.778.611	7.230.094	7.748.444	8.298.584	6.148.135	15,46
3	Sumatera Utara	5.193.135	3.983.730	5.119.497	5.737.271	6.163.771	6.601.399	5.466.467	13,74
4	Sumatera Selatan	2.821.938	2.929.452	3.199.481	3.793.622	4.075.634	4.365.004	3.530.855	8,88
5	Kalimantan Timur	1.586.624	2.358.392	2.840.710	3.786.477	4.044.753	4.331.930	3.158.148	7,94
6	Kalimantan Barat	2.168.136	2.192.591	2.784.180	3.086.889	3.316.363	3.551.825	2.849.997	7,17
7	Jambi	1.794.874	1.435.141	1.849.969	2.691.270	2.891.336	3.096.621	2.293.202	5,77
8	Kalimantan Selatan	1.049.463	1.750.389	1.933.721	1.464.227	1.556.612	1.667.132	1.570.257	3,95
9	Sumatera Barat	926.618	1.183.058	1.302.952	1.248.269	1.298.038	1.390.199	1.224.856	3,08
10	Lainnya	3.896.397	3.970.034	5.042.253	5.349.484	5.638.558	6.038.894	4.989.270	12,54
	TOTAL	31.070.015	31.730.961	37.965.224	42.883.632	45.861.121	49.117.260		100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2020

Tanaman kelapa sawit yang berasal dari benih unggul dengan didukung perawatan yang baik serta penanganan produksi yang benar akan mampu memberikan potensi produksi yang lebih baik. Pada umumnya potensi produksi TBS kelapa sawit bisa mencapai 25-30 ton/ha/tahun (Hakim dan suherman, 2018 ). Walaupun tanaman kelapa memiliki masa produktif yaitu 25 tahun, dimana pertumbuhan tanaman kelapa sawit setiap tahunnya akan bertambah tinggi sehingga menjadi alasan utama dilakukannya peremajaan (*replanting*). Alasan lain yang mendasari tanaman kelapa sawit harus dilakukannya kegiatan replanting yaitu sulitnya akses dalam melakukan kegiatan panen, biaya panen menjadi mahal dan tingkat kerapatan tanaman kelapa sawit menurun (Mangoensoekarjo, 2003).

Walaupun tanaman kelapa sawit dapat mencapai umur 100 tahun atau lebih, namun masa ekonomis dari tanaman kelapa sawit hanya pada umur 20-25 tahun. Dari segi perusahaan, suatu kebun kelapa sawit dianggap sudah tua jika sudah berumur 20-25 tahun dan perlu dilakukan peremajaan (*replanting*). Selain itu terdapat berbagai alasan lain yang mendorong perusahaan untuk melakukan replanting yaitu tersedianya varietas yang berpotensi produksi lebih tinggi, areal tanam yang lama menunjukkan kondisi pertumbuhan yang buruk, kondisi harga minyak kelapa sawit dan ketersediaan dana untuk *replanting* kebun kelapa sawit (Mangoensoekarjo, 2003).

*Replanting* kelapa sawit adalah kegiatan penanaman ulang tanaman kelapa sawit yang sudah tua dan tidak produktif pada lahan kelapa sawit. Peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap termasuk penanganan resiko kebun seperti yang terkena dampak pengaturan tata ruang wilayah, kawasan hutan dan kesatuan hidrologis gambut (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Kegiatan *replanting* kelapa sawit sangat penting bagi perusahaan, karena merupakan aset jangka panjang bagi perusahaan. Sehingga kegiatan *replanting* perlunya penyusunan anggaran biaya dan perencanaan matang dalam kegiatan replanting. Menurut Pardamean (2014), biaya atau anggaran merupakan rencana keuangan periodik yang disusun berdasarkan program yang telah disahkan dan rencana tertulis mengenai kegiatan suatu perusahaan yang dinyatakan secara kuantitatif. Umumnya biaya atau anggaran dinyatakan dalam satuan moneter untuk jangka waktu tertentu. Anggaran berfungsi sebagai pedoman kerja dan memberikan target yang harus dicapai oleh kegiatan perusahaan di waktu yang akan datang. Anggaran biaya *replanting* merupakan investasi jangka panjang perusahaan yang berkelanjutan.

Sehubungan dengan uraian di atas, hal ini mendorong peneliti mengangkat dan mengajukan penelitian yang berjudul analisis biaya replanting tanaman kelapa sawit pada berbagai topografi di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Air Batu, Kecamatan Air Batu, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Kegiatan replanting ini dilaksanakan pada bulan Juli s/d November 2021 dengan luas areal 64 Ha. Penelitian ini bermaksud untuk membahas biaya replanting yang dikeluarkan oleh perusahaan dari topografi yang berbeda yaitu areal datar/rata atas, terasan/bukit dan rata bawah/jurang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditemukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja tahapan dalam kegiatan replanting tanaman kelapa sawit di oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Air Batu Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan?
2. Berapa rata-rata biaya/Ha di berbagai topografi yang dikeluarkan dalam kegiatan replanting tanaman kelapa sawit di oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Air Batu Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tahapan dalam kegiatan replanting tanaman kelapa sawit di oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Air Batu Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui rata-rata biaya/Ha di berbagai topografi yang dikeluarkan dalam kegiatan replanting tanaman kelapa sawit di oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Air Batu Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Sebagai sumber wawasan dan ilmu pengetahuan tentang analisis perencanaan dan biaya replanting perkebunan kelapa sawit serta sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) yaitu Sarjana Pertanian (SP) pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat atau peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan menambah wawasan tentang analisis perencanaan dan biaya replanting perkebunan kelapa sawit.

3. Bagi perusahaan

Untuk mengetahui analisa biaya dan acuan untuk membuat perbandingan biaya dari berbagai cara dari kegiatan replanting.